

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Angka perceraian di Indonesia yang tergolong cukup tinggi merupakan permasalahan sosial yang signifikan, dengan Kota Bandung yang menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus perceraian terbanyak di Jawa Barat. Tingginya angka dari kasus ini dapat berdampak pada semakin meningkatnya jumlah remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, yang cenderung memiliki risiko untuk mengalami permasalahan psikologis maupun emosi yang berujung pada mekanisme coping yang tidak sehat serta menyalahkan diri sendiri. Masalah ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap layanan psikologis dan kurangnya media khusus yang dirancang untuk menyalurkan emosi mereka.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh penulis, remaja cenderung lebih memilih untuk memendam perasaan mereka daripada membicarakan masalah keluarga mereka kepada orang lain. Maka dari itu, penulis merancang sebuah solusi berupa buku interaktif yang berjudul *My Bridge Journal* sebagai wadah untuk remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengekspresikan emosi mereka secara aman dan terpandu. Buku interaktif ini dirancang menggunakan metode *design thinking* yang dikembangkan oleh Tim Brown. Penulis memulai perancangan buku interaktif dengan tahapan berupa *emphasize, define, ideate, prototype, dan testing*. Seluruh tahapan membantu penulis untuk mengerucutkan desain yang sesuai untuk kebutuhan pengguna buku kedepannya.

Melalui tahap *ideate*, penulis mendapatkan *big idea* yaitu *Sketching My Way Across the Bridge*, di mana jembatan menjadi poin penting dalam menggambarkan buku ini. Jembatan divisualisasikan sebagai jembatan emosi, di mana diperlukan banyak tahap untuk mencapai ujung jembatan. Awal jembatan melambangkan masa lalu pengguna buku yang masih belum berdamai dengan masalahnya, sedangkan ujung jembatan akhir menggambarkan masa depan pengguna buku yang sudah lebih cerah karena sudah bisa berdamai dan sudah dapat

menjalankan hidupnya tanpa terbebani oleh emosi mereka sendiri. Konsep ini selaras dengan emosi yang memiliki tahap untuk pulih.

Berdasarkan hasil dari tahap *prototype* dan juga *testing*, penulis mendapatkan jawaban bahwa buku interaktif ini dapat menarik perhatian remaja karena bukan hanya sekedar buku jurnaling biasa. Buku dibuat dengan beberapa fase dan dibentuk seperti *binder* yang bisa di-refill saat fase selesai. Kemudian, dirancangnya kemasan *kit* berisi alat *stress reliever* juga menjadikan perancangan ini sebagai wadah dan alat remaja untuk mengekspresikan emosi secara aman, nyaman, personal, seru, dan juga terpandu. Penulis berharap bahwa buku interaktif yang berjudul *My Bridge Journal* dapat menjadi wadah yang dapat membantu remaja yang berasal dari keluarga *broken home* untuk mengekspresikan emosinya sehingga tidak ada lagi perasaan yang terpendam.

5.2 Saran

Setelah melalui proses pengumpulan data dan perancangan desain buku interaktif, penulis menyadari bahwa terdapat hal yang bisa dikembangkan dan didalami lebih lanjut. Berikut merupakan saran dari penulis jika pembaca berada di posisi yang sama dengan penulis:

1. Dosen/ Peneliti

Perancangan dapat menjadi referensi awal bagi dosen dan peneliti yang ingin merancang atau mengembangkan kajian terkait masalah *broken home* yang dialami oleh remaja. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengumpulkan data yang lebih dalam mengenai remaja yang berasal dari keluarga *broken home* agar hasil dapat sesuai dengan target perancangan atau penelitian. Kemudian penelitian selanjutnya sebaiknya fokus terhadap uji coba perancangan dalam jangka panjang agar dapat mengetahui seberapa efektif perancangan yang sudah dibuat.

2. Universitas

Perancangan yang sudah dilakukan oleh penulis dapat menjadi panduan bagi mahasiswa yang memiliki topik perancangan yang serupa seperti topik *broken home* ini. Adanya fasilitas dari universitas dalam membantu mahasiswa untuk mencari dan memvalidasi pengumpulan data dapat

membantu mahasiswa yang melakukan perancangan tugas akhir. Universitas disarankan untuk menyediakan dukungan bagi mahasiswa yang melakukan perancangan tugas akhir dengan topik sensitif agar perancangan dapat memberikan dampak sosial yang lebih besar.

